

Ruang terbuka kota yang humanis. Studi kasus: pada Bogota dan Shenzhen

Prima Hayu Shintani, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20245930&lokasi=lokal>

Abstrak

Kota-kota besar cenderung berorientasi pada pertumbuhan industri, jasa dan informasi yang mengesankan teknologi yaitu kota yang keras dengan teknologi tinggi, memerangi alam dan mengkerdikan manusia. Menyadari hal itu, beberapa kota mulai merencanakan kota yang lebih humanis dengan memperbaiki lingkungan akibat perilaku manusia yang semena-mena terhadap alam. Untuk menciptakan kota yang humanis, lingkungan yang terbentuk disesuaikan dengan kenyamanan dan kesesuaian dengan tubuh manusia (human) sehingga perencanaan kota lebih berorientasi kepada penggunaannya karena manusia akan berkegiatan di dalamnya.

Humanopolis (kota yang humanis) akan tercipta jika masyarakat berperan serta dan berpartisipasi dalam menentukan wajah kota. Keterlibatan warga kota dalam pembangunan kota yang humanis tidak sekadar terbatas pada pemberian informasi, penyelenggaraan diskusi dan konsultasi tetapi pada tahap citizen power. Rakyatlah yang berperan dalam menentukan wajah kota masa depan.

Dalam menciptakan kota yang humanis, diperlukan keseimbangan kondisi ekosistem pada wilayah perkotaan seperti mempertahankan keberadaan ruang terbuka dan ruang terbuka hijau kota yang bersifat sosial. Ruang sosial itulah yang akan menjadi perekat bagi tumbuhnya rasa kebersamaan dan keakraban komunitas perkotaan. Pengolahan ruang terbuka kota ini, apabila berdasarkan faktor kebutuhan dan kenyamanan manusia (human), tentunya akan memberikan manfaat yang positif bagi warga kotanya.